1965 OC = 900006300 SUKARNO, PRES

(920)

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

nst.613/65.

---

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA RAPAT UMUM PERINGATAN ULANG TAHUN KE-45 PKI DI STADION UTAMA SENAJAN, DJAKARTA, 23 MEI 1965.

---

Saudara-Saudara sekalian,

Sudah djam 11. Kawan-kawan jang dilapangan tengah sudah télé-télé, djadi saja hendak memberi amanat tidak terlalu pandjang. Lebih dulu saja menjampaikan kepada hadirin dan hadirat jang beragama Islam:

Assalammu'alaikum Warachmatullahi Wabarakatuh!

Kemudian kepada semua Saudara-Saudara, pekik merdeka: Merdeka!

Saudara-Saudara sekalian, apa jang dikatakan oleh Saudara D.N. Aidit tadi adalah benar. D.N.Aidit, Dipa Nusantara Aidit. Kawan Aidit itu namanja hebat, D.N. =Dipa Nusantara. Tahu artinja, Dipa. Plonga-plongo, tidak tahu arti Dipa. Saja sendiri djuga tidak tahu! Tjoba Aidit, tjoba katakan apa itu arti Dipa.......

"Menurut pendirian saja, Dipa artinja benteng. Dipa Nusantara artinja Benteng Nusantara".

Ja, Saudara-Saudara, saja tadi pura-pura tidak tahu. Sebetulnja saja tahu, tetapi baiklah Saudara Aidit sendiri mengatakan kepada Saudara-Saudara bahwa Dipa artinja Benteng. Benteng atau pulau atau karang; Nusantara adalah Indonesia. Djadi Benteng Indonesia Aidit. Banteng Indonesia dan Banteng Indonesia aidit.

Apa jang dikatakan oleh Saudara Benteng Indonesia Aidit tadi adalah benar, jaitu bahwa pihak imperialis sudah beberapa minggu ini, pertama oleh karena PKI hendak mengadakan hari ulang tahun jang ke-45nja dengan tjara besar-besaran, kedua, bahwa pada rapat raksasa hari ulang tahun PKI ini Presiden Republik Indonesia Sukarno akan hadir dan berpidato, pihak imperialis diluar gègèr, didalam gègèr, bahkan mengirimkan beberapa tjutjunguk. Tjutjunguk mengerti Saudara-Saudara. Untuk mengintai, apa gerangan jang akan diperbuat Sukarno dalam rapat PKI itu.

Saja berkata kepada mereka itu, tjutjunguk-tjutjunguk itu tidak perlu mengintai-intai      Ini lho terang-terangan tanpa tèdèng aling-aling, Sukarno ada disini. Terang-terangan, tanpa tèdèng aling-aling. Aidit, sini. Ajo, terang-terangan tanpa tèdèng aling-aling, ajo kita minta dipotret bersama-sama. Kok makai tjutjunguk-tjutjungukan, intai-intaian. Tidak, tidak perlu. Saja malahan senang menundjukkan diri dihadapan chalajak seluruh dunia.

Memang benar, dulu pernah didalam Kongres PKI jang ke-6, - saja lebih dahulu menciteer peribahasa, "dudu sanak dudu kadang, jen mati aku mèlu kélangan -, pada waktu itu malah saja berkata, bukan sadja dudu sanak dudu kadang, tetapi saja berkata, jo sanak, jo kadang, jen mati aku kélangan.

Apalagi

Apalagi Saudara-Saudara, apalagi didalam rangka politik jang kita djalankan, jaitu politik jang sudah dari sedjak dahulu saja kemukakan, jaitu menggabung mendjadi satu semua tenaga revolusioner progresif. Dalam bahasa asingnja, de samenbundeling van alle progressiof revolutionaire krachten, menggabungkan mendjadi satu semua tenaga-tenaga revolusioner progresif. Didalam kerangka politik jang demikian itu, maka sebenarnja bukanlah satu barang jang aneh, bahwa Pemerintah Republik Indonesia merangkul kepada PKI. Bahwa saja sebagai Mandataris daripada MPRS merangkul kepada PKI. Bahwa saja sebagai Pemimpin Besar Revolusi merangkul kepada PKI. Sebab, siapa jang bisa membantah, bahwa PKI adalah unsur jang hebat didalam penjelesaian Revolusi Indonesia ini. Tadi telah diciteer oleh kawan Aidit, apa sebabnja menurut pendapat saja PKI mendjadi besar? PKI ndodro. nDodro itu, lihat tangan saja (Presiden menundjukkan bagaimana barang sa.. jang makin lama makin bertambah besar - red). Mendjalar, mendjalar, mendjalar. PKI mendjadi kuat. PKI mendjadi sekarang beranggotakan 3 djuta, pemudanja 3 djuta, simpat/sanja 20 djuta. Apa sebabnja PKI demikian? Ialah oleh karena PKI adalah konsekwen progresif revolusioner.

Sudah barang tentu Saudara-Saudara, saja jang berpendapat bahwa Revolusi Indonesia ini tidak dapat diselesaikan djikalau tidak digabungkan mendjadi satu semua, semua, semua tenaga progresif revolusioner, saja merangkul PKI. Saja berkata, PKI ja sanakku, ja kadangku, jen mati aku mèlu kélangan.

Saudara-Saudara, pernah saja tjeritakan kepada Saudara-Saudara, dan tadipun telah diciteer, dikatakan oleh kawan Aidit, beberapa sendjata ampuh jang saja berikan kepada Revolusi Indonesia. Ialah antara lain Pantjasila. Antara lain penggabungan semua tenaga progresif revolusioner dalam Nasakom. Antara lain Manipol-Usdek. Antara lain Berdikari.

Nasakom ini Saudara-Saudara pernah saja tjeritakan kepada chalajak ramai Indonesia sendiri, bahwa semua utusan-utusan daripada perajaan Dasawarsa AA tempo hari, kagum melihat Nasakom. Heran bahwa Indonesia bisa mendjadi besar dan kuat. Heran bahwa Indonesia jang tadinja dikatakan oleh kaum imperialis akan lekas hantjur, Indonesia akan lekas gugur, Indonesia rakjatnja akan mati kelaparan, Indonesia katjau balau, bahwa Indonesia itu sebaliknja ternjata kuat. Rakjatnja ternjata teguh. Rakjatnja ternjata sehat-sehat, karena Indonesia mendjalankan politik Nasakom.

Tadi Bung Aidit berkata, sebagai bantahan terhadap kaum imperialis jang mengatakan bahwa Indonesia kekurangan pangan, bahwa rakjat Indonesia malahan saking banjaknja makanan, ubi singkong dipakai untu menutup djobolnja gili-gili. Mana ada rakjat didunia ini jang menutup djobolnja gili-gili dengan ubi singkong Saudara-Saudara. Hanja Indonesia sendiri, saking banjaknja makanan. (Presiden menjanji - red),

"Siapa bilang

"Siapa bilang saja dari Blitar,
Saja ini dari Prambanan,
Siapa bilang rakjat kurang makan,
Rakjat kita tjuka$^{p}$ makanan".
Itu njanjianku Saudara-Saudara.
'Siapa bilang ini soto sembarang soto, soto ini dari Babat,
Siapa bilang aku ke Tokyo, lebih senang tinggal dikalangan rakjat".

Kaum imperialis itu memang aneh-aneh, Saudara-Saudara. Memang aneh-aneh, meramalkan ini, meramalkan itu. Dan imperialis itu paling takut kepada Indonesia. Apa sebab takut kepada Indonesia? Oleh karena Indonesia menggabungkan semua tenaga revolusioner mendjadi satu. Oleh karena Indonesia mendjalankan politik jang konsekwen anti imperialis. Oleh karena Indonesia menggabungkan semua tenaga revolusioner mendjadi satu, Oleh karena Indonesia mendjalankan politik jang konsekwen anti imperialis dengan tjara apa? Dengan tjara menggabungkan semua tenaga jang progresif revolusioner.

Nasakom mendjadi kekaguman semua utusan-utusan Dasawarsa AA. Nasakom mendjadi malahan satu tjontoh bagi negara-negara Asia Afrika jang akan melandjutkan perdjoangan jang menentang imperialisme. Sesudah ini dimengerti oleh semua utusan-utusan Saudara-Saudara, maka gampanglah bagi saja untuk menerangkan kepada mereka, apa sebabnja Indonesia mengambil inisiatip untuk mengadakan Conefo, Conference of the New Emerging Forces.

Utusan-utusan ini sebetulnja Saudara-Saudara, terlebih dahulu telah kagum kepada Indonesia, bahwa Indonesialah jang mengemukakan idee New Emerging Forces ini. Bukan negara lain. Indonesia jang mengemukakan idee New Emerging Forces. Indonesia jang bekerdja keras untuk melaksanakan penggabungan dari semua tenaga New Emerging Forces. Indonesia sekarang hendak mengadakan Conefo, Conference of the New Emerging Forces. Sebelah ini Saudara-Saudara, sebelah Gelora Bung Karno, disana sekarang ini sedang dibangun perlengkapan-perlengkapan gedung-gedung untuk Conference of the New Emerging Forces. Saja sekarang Saudara-Saudara memanggil kepada seluruh rakjat Indonesia untuk membantu pembangunan ini, agar supaja tahun muka Saudara-Saudara, benar-benar di Indonesia, di Djakarta bisa diadakan konperensi New Emerging Forces itu.

Nah, sesudah utusan-utusan dari Dasawarsa itu melihat hebatnja, manfaatnja politik Nasakom, mudah bagi saja untuk menerangkan kepada mereka, bahwa Conefo adalah sebetulnja satu Nasakom internasional. Apa sebab Nasakom internasional? Sebabnja ialah, didalam Conefo itu hendak kita gabungkan semua tenaga-tenaga anti imperialis, tidak perduli dari tjorak apapun. Asal tenaga anti imperialis, baik dari negara-negara jang tjapnja nasional, maupun dari negara-negara jang

tjapnja agama,

tjapnja agama, maupun daripada negara-negara jang tjapnja komunis, bahkan daripada negara-negara kapitalis jang disitu ada perkumpulan-perkumpulan atau tenaga-tenaga jang progresif Saudara-Saudara. Dus Conefo menggabungkan, ja negara-negara nasionalis jang anti imperial-, ja negara-negara agama jang anti imperialis, ja negara-negara komuni-, ja negara-negara lain Saudara-Saudara, jang didalamnja adalah tenaga-tenaga progresif. Oleh karena itu maka aku bisa menerangkan kepada utusan-utusan Dasawarsa itu, bahwa Conefo adalah satu Nasakom internasional.

Disini dikalangan Indonesia sendiri Saudara-Saudara, ada orang-orang jang menanja kepada saja, Bung, atau Pak, kenapa politik Bung Karno menggabungkan semua tenaga anti imperialis, semua tenaga revolusioner, dalam perkataan Na-sa-kom? Kenapa Kom? Kenapa kok tidak seperti tahun '26, waktu Bung Karno buat pertama kali mentjetuskan idee persatuan daripada tenaga-tenaga revolusioner ini. Nasionalis, Islam, Marxisme, atau Nasionalis, Agama, Marxist. Kenapa kok Bung Karno tida memakai perkataan Nasamarx? Kok pakai perkataan Nasakom? Kenapa Kom? Kenapa kok tidak Sos, kenapa tidak Marx, Nasamarx atau Nasanas? Kok Bung Karno memakai perkataan Nasakom?

Djelasnja Saudara-Saudara, dengarkan, perkataan jang paling di-tut, ditjatut oleh pentjoleng-pentjoleng politik, oleh tjoro-tjoro politik, perkataan jang paling ditjatut pentjoleng-pentjoleng dan tjoro-tjoro ini, ialah perkataan Marxisme Saudara-Saudara. Saudara mengetahui bahwa misalnja PSI, Partai Sosialis Indonesia jang sudah saja bubarkan itu, PSI itu selalu menebah-nebah dada: kami Marxis, kami Marxis, kami Marxis. Saja berkata, mereka bukan Marxis, mereka adalah pentjoleng daripada Marxisme. Karena itu aku tidak mau memakai perkataan Nasamarx. Kalau aku memakai perkataan Nasamarx, djangan-djangan nanti orang-orang PSI djuga ikut-ikut didalam Nasamarx ini Saudara-Saudara. Padahal mereka adalah kontra revolusioner. Padahal mereka adalah revisionis tulen. Padahal mereka adalah pentjoleng daripada Marxisme. Ketjuali itu saja dengan sengadja memakai perkataan Kom, Nasakom, oleh karena di Indonesia ini banjak orang-orang jang phobi Saudara-Saudara, phobi kepada Kom. Phobi kepada Kom artinja takut kepada Kom. Chususnja takut kepada PKI, bentji kepada PKI, hendak menghantjur-leburkan PKI. Terus terang sadja, terus terang sadja, dikalangan Nas ada jang Komunistophobi, dikalangan Agama ada jang Komunistophobi, dikalangan Angkatan Bersendjata dulu ada jang berkomunistophobi. Nah, ini penjakit phobi ini hendak saja bantras Saudara-Saudara, hendak saja bantras. Maka oleh karena itu dengan sengadja dalam penggabungan nationale revolutionaire krachten ini saja pakai perkataan Kom, Kom, Kom, sekali lagi Kom. Ia Kom benar lho, djangan djuga Kom gadungan. Sebab ada djuga Kom gadungan. Ada djuga Marhaeni gadungan.

gadungan. Ada djuga Marxis gadungan. Padahal didalam perdjoangan kita anti imperialisme ini tidak boleh mempersatukan tenaga-tenaga gadungan. Tenaga gadungan itu malahan lebih membahajakan, lebih berbahaja daripada imperialismja sendiri Saudara-Saudara. Itulah sebabnja tempo hari saja printahkan bubarkan BPS dan semua antèk-antèk BPS. Lebih baik dengan kumpulan tenaga jang djumlahnja ketjil, tapi kompak revolusioner. Kompak revolusioner, tetapi kwalitatif tinggi. Lebih baik Saudara-Saudara, djumlah ketjil, tetapi kompak dan kwalitatif tinggi daripada djumlah banjak, tetapi penuh dengan tjutjunguk-tjutjunguk dan kontra-kontra revolusioner.

Oleh karena itu maka Saudara-Saudara, kita djuga didalam AA jang akan datang ini, kita daripada Republik Indonesia berdiri diatas prinsip ini. Kalau bisa ja semua negara-negara AA tergabung didalam Konferensi AA jang kedua di Aldjazair. Tetapi kalau tidak bisa, misalnja, ada negara jang tidak mau ikut oleh karena pro Malaysia, lebih baik mereka djangan ikut AA ini, lebih baik mereka diluar AA ini. Lebih baik kita mengadakan AA kedua ini dengan negara-negara jang kurang djumlahnja, tetapi semuanja berpendirian anti imperialisme, daripada dengan djumlah banjak, tetapi diantaranja adalah kawan-kawan dan antek-antek imperialisme.

Nah, tetapi saja bisa memberi tahukan dengan gembira kepada Saudara-Saudara, bahwa usaha Malaysia untuk ikut serta dalam Konferensi AA kedua ini, bahwa sebagian terbesar daripada negara-negara Asia dan Afrika tidak mau menerima Malaysia didalam Konferensi AA jang kedua. Ada satu, dua, tiga negara jang mau menerima Malaysia itu, ada. Dimana ada perdjoangan jang kompak seluruh 100% Saudara-Saudara? Tidak ada.

Demikian didalam perdjoangan AA ini Saudara-Saudara, ada, ada, satu, dua, tiga negara jang pro Malaysia, jang sebetulnja djiwanja adalah djiwa antèk imperialis. Tetapi biar, biar, biar, aku telah perintahkan kepada Ibu Supeni. Peni, madjuwo réné (madju kemari). Ha ini Ibu Supeni. Supeni, kalau ada negara jang ngotot mau membela Malaysia, tetaplah tolak mereka itu dari AA, tetap tolak! Kalau mereka mau keluar dari AA, biar keluar!

Tjuma aku tadi telah berkata, sjukur alhamdulillah, sebagian terbesar daripada negara-negara Asia dan Afrika adalah berpendirian sama dengan pendirian Republik Indonesia, jaitu menolak Malaysia dari pada Konferensi AA jang kedua ini! Lha wong memang Malaysia itu an Saudara-Saudara, antèk imperialis. Ada jang begini, ada negara jang berpendirian begini, ja kenapa toh Presiden Sukarno kok anti Malaysia Malaysia itu kan negara Asia. Ini negara Asia mau ikut dalam Konferensi AA kok tidak boleh. Itu bagaimana Presiden Sukarno itu, tidak konsekwen Asianja.

Nah, inilah

Nah, inilah Saudara-Saudara, keblingar negara ini, dengan mengatakan bahwa Malaysia adalah negara Asia. Tidak, Malaysia bukan negara Asia. Malaysia adalah negara bikinan Inggris diwilajah Asia. Aku telah berkata bahwa Tengku Abdul Rahman bukan Asian, bukan orang Asia. Dia adalah a non-Asian Asian, orang Asia jang sebenarnja bukan Asia. Berulang-ulang saja berkata, Malaysia tidak bisa kita terima sebagai negara Asia, tidak bisa kita terima sebagai negara Asia. Oleh karena Malaysia didirikan oleh Inggris, tidak sesuai dengan Manila agreement. Karena Malaysia didirikan tidak sesuai dengan Manila Agreement. Karena Malaysia didirikan untuk contain Republik Indonesia. Karena Malaysia didirikan untuk mendjaga, menjelamatkan, to preserve the lifeline of imperialism, jang, kataku, dari selat Gibraltar, lautan Tengah, Suez, lautan Merah, Aden, samudra Indonesia, selat Malaka, Singapura membelok keutara. Karena Malaysia itu didirikan oleh pihak Inggris untuk menjelamatkan, untuk mendjaga lifeline of British imperialism ini, maka Indonesia tidak bisa menerima Malaysia itu sebagai negara Asia. Oleh karena itu Indonesia akan tetap menolak masuknja Malaysia didalam Konferensi AA jang kedua.

Dan sjukur alhamdulillah, kataku, sebagian terbesar, bahkan sebagian terbesar daripada negara-negara Afrika, negara-negara Afrika jang sudah beberapa kali ditjekoki, ditjekoki, ditjekoki oleh Tun Abdul Razak, oleh Kir Djohari dan lain-lain, supaja negara-negara Afrika ini mau menerima Malaysia didalam Konferensi AA kedua, saja bisa berkata, alhamdulillah, sebagian terbesar daripada negara-negara Afrika itu tidak sudi, dan akan menolak Malaysia masuk didalam Konferensi AA jang kedua.

Nah, didalam hal ini, didalam segala politik Republik Indonesia, ja bagian Malaysia, ja bagian Berdikarinja ekonomi, ja bagian berdaulatnja politik, ja bagian berkepribadiannja kebudajaan, selalu PKI adalah berdiri dibarisan jang paling depan daripada barisan Indonesia ini.

Karena itupun saja tanpa tèdèng aling-aling, ja PKI kóné dulurku kóné dulurku, kóné dulurku (mari saudaraku - red), ja sanak ja kadang nèk mati aku sing kèlangan (kalau mati saja jang kehilangan - red) Mémang demikian Saudara-Saudara, manakala saja didalam Kongres jang ketudju daripada PKI berkata, PKI go ahead, berdjalanlah terus, artinja, go ahead, sekarangpun saja berkata, PKI, go ahead, PKI madju onward, onward, onward, never retreat,

Saudara-Saudara, sekianlah sambutanku kepada Ulang Tahun 45 PKI ini, dan saja mendoakan agar supaja PKI tetap subur, subur, subur madju, madju, madju, onward, onward, onward, never retreat!

Terima kasih.

-----------